

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Pendidikan Keluarga Kristen

1. Konsep Pola Pendidikan Keluarga Kristen

Dalam KBBI, pola diartikan sebagai bentuk atau gambaran yang digunakan sebagai contoh, model, sistem, atau cara dalam melakukan sesuatu.⁸ Dengan demikian pola adalah sebuah gambaran yang akan memberikan arah untuk sesuatu yang akan dicapai. Dalam KBBI, pendidikan diartikan menjadi sebuah tahap yang mentransformasi perilaku serta sikap individu menjadi lebih dewasa melalui kegiatan pengajaran.⁹ Sedangkan pendidikan agama Kristen dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan pemahaman umat percaya, termasuk anak-anak mereka terhadap firman Tuhan. Proses ini berlangsung dengan petunjuk Roh Kudus melalui berbagai pengalaman pembelajaran yang diadakan oleh gereja, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan spiritual dalam diri seseorang.¹⁰

Oleh sebab itu dasar dari pendidikan menurut Allah adalah pendidikan yang dimulai dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 884.

⁹Andri Kurniawan, *Ilmu Pendidikan* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 93.

¹⁰R.R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen 1.Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 413.

memiliki peran yang krusial dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan, baik dalam lingkup berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu pengajaran yang diajarkan kepada orang yang tidak tahu menjadikan orang bisa tahu, sehingga mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan.

Pola pendidikan dalam keluarga Kristen adalah cara orang tua Kristen mendidik anak-anak mereka. Tujuannya adalah agar anak-anak bisa memahami dan menjalankan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Alkitab, khususnya di Perjanjian Lama, peran orang tua sangatlah penting dalam proses mendidik anak-anak mereka. Hal ini ditegaskan dalam Ulangan 6:6-7, yang menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anak mereka dengan cara yang konsisten. Lebih lanjut, Mazmur 78:5-7 menggambarkan betapa pentingnya memperkenalkan hukum dan perintah Allah kepada generasi mendatang, sehingga mereka dapat mempercayai-Nya dan mengingat segala yang telah Dia lakukan. Amsal 22:6 mengingatkan para orang tua agar senantiasa membimbing anak-anak mereka di jalan yang benar. Dengan demikian, ketika anak-anak tersebut dewasa, mereka akan tetap melangkah di jalur yang telah ditunjukkan. Selain itu, orang tua diharapkan dapat memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan anak-anak mereka, sebagaimana tercantum dalam Keluaran 12:26-27; 13:8. Di dalam Perjanjian Baru,

tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak tetap menjadi fokus penting dalam kehidupan keluarga Kristen. Rasul Paulus memberikan saran khusus kepada para ayah mengenai cara yang tepat dalam mendidik anak-anak mereka melalui surat-suratnya. Dalam Kolose 3:21, ayat ini menekankan pentingnya pendekatan penuh kasih dalam pendidikan anak-anak, agar mereka tidak kehilangan semangat atau merasa putus asa. Sedangkan dalam Efesus 6:4, ayat ini mengingatkan orang tua, terutama ayah, untuk mendidik anak-anak dengan kasih dan kesabaran, serta menghindari tindakan yang bisa menimbulkan kemarahan atau frustrasi pada hati anak. Sebaliknya, orang tua diharapkan dapat membimbing anak-anak mereka melalui pengajaran dan nasihat yang sejalan dengan ajaran firman Tuhan. Sangat penting untuk ditekankan bahwa mereka sebaiknya mendidik anak-anak dengan nilai-nilai dan ajaran yang berakar pada firman Tuhan. Kewajiban ini meliputi perawatan secara fisik dan emosional, pemenuhan kebutuhan, serta memberikan nasihat agar anak-anak dapat berkembang dengan baik.¹¹ Pola pendidikan keluarga kristen berpusat pada penanaman nilai-nilai Firman Tuhan, pembentukan karakter, serta pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh. Tujuan utama dari proses ini adalah membentuk

¹¹John M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 25–26.

anak menjadi individu yang dewasa, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif untuk kemuliaan Tuhan.

Keluarga Kristen merupakan anugerah Tuhan yang sangat berharga. Keluarga memegang peran penting dalam memberikan pendidikan agama Kristen (PAK), bahkan melebihi berbagai metode lain yang diterapkan gereja dalam proses pendidikan tersebut. Keluarga Kristen juga merupakan wadah persekutuan antara anak-anak, orang tua, serta kakek dan nenek, yang dapat membangun suasana iman Kristen yang autentik di dalam keluarga. Pendidikan agama dalam keluarga berfungsi sebagai dasar yang fundamental untuk semua bentuk pendidikan lainnya di masyarakat pada era Perjanjian Lama.¹² Salah satu aspek yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan perilaku remaja adalah pendidikan yang diterima dalam keluarga Kristen.

Keluarga Kristen memegang peranan yang krusial dalam mendidik anak-anak tentang ajaran agama, dari sinilah, dalam lingkungan keluarga, anak-anak pertama kali mengenal dan belajar mengenai ajaran-ajaran Kristiani. Sebagai unit yang diciptakan dan ditentukan oleh Tuhan, keluarga Kristen perlu memahami dan

¹²E.G Homrighousen and I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 128–130.

menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada semua anggotanya , setiap saat dan di setiap peluang yang ada.¹³

2. Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen

Keluarga Kristen didasarkan pada banyak prinsip Alkitab yang bertujuan untuk membangun hubungan keluarga yang kuat dan penuh kasih serta menjadi teladan atau menunjukkan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun prinsip-prinsip dalam keluarga Kristen:¹⁴

1) Kasih

Kasih adalah dasar dari semua prinsip dalam keluarga Kristen. Kasih Kristus hendaknya menjadi teladan bagaimana suami, istri dan anak-anak saling menyayangi, begitu juga orang tua yang menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kasih ini harus tanpa pamrih, sabar, lemah lembut dan penuh belas kasihan (Efs 5:21-33, Kolose 3:18-21, 1 Petrus 4:8).¹⁵

2) Komitmen

Komitmen adalah janji untuk tetap setia dan berbakti kepada seseorang atau sesuatu. Komitmen dalam pernikahan Kristen adalah janji untuk tetap setia kepada pasangan dan kepada Tuhan. Dalam komitmen mengutamakan cinta dan rasa hormat serta

¹³Jefry Kalalo, *Membangun Karakter Anak Dalam Nilai Kristiani* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024), 10.

¹⁴May, *Sekolah Kehidupan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 5.

¹⁵Ibid 5-6.

bersama-sama membangun hubungan yang kokoh dan harmonis dan langgeng. Janji ini diucapkan di hadapan Tuhan dan para saksi. Sumpah ini melambangkan komitmen untuk tetap bersama dalam suka dan duka, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, serta dalam kondisi kaya atau miskin. (Roma 7:2-3, 1 Korintus 7:10-11, Ibrani 13:4).¹⁶

3) Komunikasi

Dalam aktivitas sehari-hari, komunikasi memainkan peran yang sangat krusial, meskipun kita mungkin tidak selalu menyadarinya. Dalam keluarga Kristen, sangat penting untuk menjalin komunikasi yang jujur dan terbuka antara suami, istri, dan anak-anak. Pasangan suami istri dan orang tua harus berkomunikasi dengan anak mereka dengan penuh kasih dan rasa hormat. Agar komunikasi efektif, penting untuk mendengarkan dengan cepat dan menahan kemarahan sehingga dapat membantu membangun kepercayaan, menyelesaikan perselisihan, dan memperkuat hubungan dalam keluarga (Yakobus 1:19, Efs 4:29-32).¹⁷

Dari sudut pandang teologis, orang tua berfungsi sebagai teman Allah dalam proses mengajar dan mendidik anak-anak dalam rumah

¹⁶Ibid, 7.

¹⁷Ibid.

tangga. Seseorang yang menyadari bahwa Allah memberikan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik anak-anak, harus mempertanggungjawabkan hal ini kepada Allah.¹⁸ Sebagai pihak yang paling berperan dalam pendidikan, orang tua yang beragama Kristen perlu meyakini bahwa Allah adalah sumber kebenaran yang telah dinyatakan melalui firman-Nya dan tercermin dalam kehidupan para pengikut-Nya. Oleh karena itu, Alkitab harus dijadikan sebagai dasar dan pijakan utama dalam pendidikan agama Kristen.¹⁹

3. Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak

Pada dasarnya pendidikan itu dimulai dari dalam keluarga. Karena pendidikan dan tempat belajar seseorang yang pertama adalah keluarga itu sendiri. Pendidikan anak di dalam rumah merupakan metode yang digunakan orang tua untuk mengajar dan membimbing anak-anak mereka. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Perilaku serta perkembangan anak yang baik merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia.²⁰ Dalam konteks keluarga, terdapat sejumlah peran penting yang diemban oleh orang tua dalam

¹⁸Khoe and Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2013), 320.

¹⁹Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2013),

4.

²⁰Yusuf Supiandi, Ma'mun Sarma, and Herein Puspitaswati, *Keluarga Responsif Gender* (Bogor: IPB Press, 2020), 153.

mendukung perkembangan anak, seperti yang dijelaskan oleh Yulia Singgih D. Gunarsa:²¹

- a) Sebagai pengasuh, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, melindungi, dan merawat anak-anak mereka. Mereka juga bertanggung jawab untuk menciptakan kesempatan yang optimal bagi anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
- b) Sebagai pendidik, orang tua mengajarkan keterampilan motorik dan kemampuan lainnya melalui latihan. Mereka juga mengenalkan aturan dalam keluarga, norma masyarakat, dan nilai-nilai kehidupan.
- c) Sebagai teladan, orang tua berperan penting sebagai contoh yang diikuti oleh anak-anak, baik dalam perilaku, cara berbicara, maupun dalam mengekspresikan diri mereka.
- d) Sebagai pengawas, orang tua mengawasi dan memonitor perilaku anak. Mereka memastikan anak mengikuti aturan, baik di rumah maupun lingkungan sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan anak. Orang tua berfungsi sebagai pengasuh, pendidik, teladan, dan pengawas dalam

²¹D Gunarsa and Yulia Singgih, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 45.

proses perkembangan buah hati mereka. Keluarga menjadi lingkungan utama yang menanamkan nilai-nilai positif, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik di masa depan.

4. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga dapat digambarkan sebagai sebuah kesatuan yang umumnya terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak mereka.²² Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat.²³ Kennet Chafin sebagaimana yang dikutip oleh Paulus Lilik Kristanto memberi penjelasan tentang keluarga sebagai berikut:²⁴

- a. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memengaruhi individu dalam perjalanan tumbuh dan berkembang. Di dalamnya, tercakup berbagai aspek perkembangan, mulai dari fisik, mental, sosial, emosional, hingga spiritual.
- b. Keluarga berperan sebagai pusat utama dalam mengembangkan berbagai aktivitas kehidupan.
- c. Keluarga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, tempat di mana setiap anggota saling belajar dan meneladani hal-hal yang positif.
- d. Keluarga menjadi tempat muncul dan penyelesaian masalah.

²²H. Salam, Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 14.

²³Gunarsa and Singgih, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, 41.

²⁴Lilik Kristanto, Paulus, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 140.

Dari penjelasan yang telah diberikan, jelas bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat di mana individu dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai bidang, seperti fisik, sosial, dan spiritual. Selain itu, keluarga juga memiliki peranan sebagai pusat pendidikan, sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, serta sebagai lokasi untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Secara umum, keluarga berperan sebagai lingkungan utama yang membentuk karakter setiap anggotanya. Hal ini sangatlah penting, terutama untuk anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dan perhatian dari orang tua.²⁵ Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan pertama sekaligus yang paling penting dalam membentuk kemampuan sosial anak, tempat menentukan arah hidupnya, serta wadah yang menunjang pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal.

Tim FIP-UPI mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga memuat dua pengertian yaitu: pendidikan yang langsung dalam konteks keluarga yang berlangsung pada anak-anak yang lahir di keluarga bahkan menjadi tanggungan dan juga mengandung makna mengenai keluarga yang mendidik untuk menciptakan keluarga yang

²⁵Y Mulyono, Bambang, *Kenakalan Remaja: Dalam Perspektif Pendekatan (Sosiologis-Psikologis-Teologis)* (Yogyakarta: Andi, 1986), 40.

sederhana.²⁶ Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua sangatlah krusial dalam pendidikan anak mereka di dalam lingkungan keluarga. Tujuannya adalah agar anak-anak bisa mencerminkan kehidupan keluarga yang aman dan harmonis.

Menurut Reiss, sebagaimana dikutip dalam buku *Sosiologi Keluarga* karya Siti Mas'udah, keluarga adalah sebuah kelompok kecil yang memiliki struktur tertentu dalam hubungan kekeluargaan dan berperan penting dalam proses sosialisasi generasi penerus.²⁷ Keluarga adalah sebuah kelompok kecil yang memiliki aturan dan keterikatan khusus, serta bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan kepada anak-anak. Hal ini penting agar mereka dapat beradaptasi dan hidup berdampingan dalam masyarakat.

Pola pendidikan dalam keluarga mencerminkan bagaimana orang tua membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Setiap orang tua tentunya memiliki pendekatan yang unik dalam mendidik anak-anak mereka. Namun, yang tidak kalah penting adalah pemahaman orang tua terhadap kebutuhan emosional anak, serta upaya menciptakan suasana yang mendukung perkembangan mereka. Penting sekali untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar anak-anak terpenuhi. Selain itu,

²⁶Melly Rifay, Sulastris, Sri, *Ilmu Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007), 8.

²⁷Siti Mas'udah, *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori Dan Permasalahan Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2023), 6.

perhatian orang tua terhadap cara mendidik mereka juga menjadi faktor yang sangat krusial.²⁸ Berbagai pendekatan dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak di dalam lingkungan keluarga, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

a. *Authoritarian* (otoriter)

Pola asuh otoriter adalah pendekatan di mana orang tua cenderung mengharapkan anak-anak untuk sepenuhnya mematuhi keinginan mereka, tanpa memberikan peluang bagi anak untuk berdiskusi atau mengekspresikan pendapatnya. Dalam hal ini, anak harus menaati keinginan orang tua tanpa boleh menyampaikan pendapat. Anak dipaksa untuk patuh dan tanpa boleh bertanya atau menentang. Akibatnya anak bisa tumbuh menjadi penakut, cemas, menarik diri dari lingkungan sosial, kurang mampu beradaptasi, tidak punya tujuan yang jelas, mudah curiga pada orang lain, dan rentan mengalami stres.²⁹

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini berperan sebagai pengatur utama dalam kehidupan anak. hampir semua keputusan penting dalam hidup anak ditentukan oleh orang tua. Anak diibaratkan hidup dalam sistem militer, di mana tidak ada ruang untuk membantah atau melanggar aturan. Karakteristik pola asuh

²⁸Ria Yuliandari, Nofrika, "Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha," *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 113.

²⁹Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2016), 96.

otoriter meliputi: 1) orang tua memegang penuh kekuasaan, 2) pendapat dan kepribadian anak tidak dihargai, 3) anak diawasi secara ketat serta, 4) orang tua cenderung memberikan hukuman jika anak tidak mematuhi perintah.³⁰ Dalam pola ini, kebebasan anak sangat terbatas. Segala sesuatu harus dilakukan sesuai dengan kehendak orang tua. Jika anak membangkang, maka akan dihukum secara fisik, sedangkan jika patuh, mereka pun tidak selalu diberi penghargaan atau pujian.

b. Permisif

Dalam pendekatan pengasuhan yang permisif, orang tua sering kali memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak mereka, dengan sedikit menetapkan peraturan atau batasan. Mereka menunjukkan sikap yang hangat dan menerima anak apa adanya, tetapi kehangatan ini bisa menjadi masalah karena seringkali diikuti oleh perilaku memanjakan dan selalu memenuhi keinginan anak. Dengan menerima anak tanpa syarat, anak jadi bebas bertindak sesuai keinginannya.³¹ Pola asuh permisif dapat menimbulkan dampak negatif, seperti anak berperilaku kasar, tidak taat, bersikap arogan, sulit mengendalikan diri, dan kurang fokus dalam belajar.

³⁰I Subagia, Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor Dan Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Denpasar: Nilacakra, 2021), 9.

³¹Ibid, 96.

Ciri-ciri dari jenis pengasuhan ini meliputi: 1) anak diizinkan untuk bertindak dengan kebebasan sepenuhnya; 2) orang tua tidak memiliki dominasi; 3) orang tua bersikap longgar; 4) kurang memberikan arahan atau bimbingan; dan 5) Perhatian dan kontrol orang tua terhadap anak sangat minim, hampir tidak ada sama sekali.³²

Oleh karena itu, gaya pengasuhan permisif adalah pendekatan di mana orang tua memberikan pendidikan kepada anak dengan menetapkan batasan yang sangat sedikit, sehingga anak dibiarkan melakukan apapun tanpa bimbingan yang memadai. Kondisi ini dapat berdampak pada perasaan anak, yang mungkin merasakan diabaikan dan kekurangan kasih sayang, hal ini terutama terjadi karena orang tua sering kali tidak menyadari atau mengenali apa yang sebenarnya dialami oleh anak mereka.

c. Demokratis

Orang tua yang menerapkan jenis pengasuhan ini sangat peduli terhadap kebutuhan anak dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mempertimbangkan kepentingan anak. Pola asuh ini berperan penting dalam mendukung perkembangan anak agar menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kontrol diri yang

³²Syaiful Djamarah, Bahri, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 60.

baik, serta tingkat percaya diri yang tinggi. Selain itu, anak juga akan memiliki kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, ketangguhan dalam menghadapi stres, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru, kemampuan bekerja sama dengan orang dewasa, sikap patuh, serta motivasi yang kuat untuk meraih prestasi.³³

Dalam pendekatan pengasuhan ini, orang tua menghargai potensi yang dimiliki anak dan memberikan peluang bagi mereka untuk mandiri tanpa harus selalu bergantung pada orang tua. Pendapat anak-anak dianggap sangat penting, dan mereka diberikan kebebasan, meskipun tetap dalam batas-batas tertentu, untuk memilih dan menentukan apa yang terbaik bagi diri mereka sendiri. Selain itu, anak-anak juga turut serta dalam diskusi, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan mereka. Dengan cara ini, mereka belajar untuk bertanggung jawab atas diri mereka, karena diberikan peluang untuk mengembangkan kontrol diri. Anak-anak dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk menemukan kebahagiaan melalui pengaturan hidup mereka sendiri. Dalam sistem pengasuhan demokratis, hampir semua kebutuhan mendasar anak terpenuhi dengan baik, menciptakan

³³Ibid.

lingkungan psikologis dan sosial yang positif.³⁴ Dalam pola asuh ini, komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan harmonis dan lancar tanpa kendala. Hal ini memungkinkan setiap masalah yang dihadapi anak dalam keluarga dapat disampaikan dan didiskusikan dengan baik melalui komunikasi yang terbuka. Pola asuh yang demokratis memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:³⁵

1. Para orang tua selalu siap untuk mendengarkan harapan anak dan bersedia berdiskusi mengenai impian mereka.
2. Anak-anak dan orang tua menjalin hubungan yang kuat, saling memahami dan mendukung satu sama lain.
3. Anak-anak menerima dukungan lengkap agar mereka bisa mengasah bakat dan potensi yang dimiliki.
4. Orang tua memberikan bimbingan serta nasehat terhadap anak dengan cara yang baik dan penuh pengertian.
5. Orang tua tidak merasa kaku saat memantau perkembangan anak sepanjang masa pertumbuhannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dalam cara pengasuhan ini, orang tua bertekad transparan dan menetapkan aturan yang disetujui bersama dengan anak. Anak diberikan

³⁴Gulo, Waruwu, and Togatorop, "Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 32.

³⁵Ibid, 10.

kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan harapannya. Interaksi antara orang tua dan anak sebaiknya berlangsung dengan cara yang positif dan terbuka. Hal ini krusial untuk membangun hubungan yang sehat, di mana terdapat rasa saling menghormati di antara keduanya.

5. Pola Asuh Menurut Alkitab

Keluarga biasanya dianggap sebagai lingkungan awal dan paling penting dalam cara membesarkan anak. Dalam proses ini, pengajaran firman Tuhan tidak dapat dipisahkan dari tanggungjawab orang tua. Tujuannya adalah agar anak dapat hidup dalam kebenaran, sehingga sepanjang hidupnya ia mampu memberikan kesaksian melalui kehidupan yang dipimpin oleh Tuhan, hidup yang berlandaskan iman, serta melaksanakan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Adapun pola asuh menurut Alkitab dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Pola Asuh Eunike Terhadap Anaknya Timotius

Nama Eunike berasal dari bahasa Yunani dan memiliki makna sebagai “pemenang” atau “kemenangan yang luar biasa”. Akhiran “nike” atau “nice” merupakan bentuk nama yang banyak disukai oleh para perempuan Makedonia pada masa itu.³⁷ Eunike menerapkan pola pendidikan kepada Timotius dengan cara

³⁶Eunike Agoestiana, “Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Pemakaian Smartphone Pada Anak-Anak,” *Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 93–94.

³⁷Herbert Lockyer, *All the Women of the Bible* (Michigan: Zondervan, 1967), 54.

menjadi panutan, menanamkan kecintaan terhadap Firman Tuhan dalam kehidupan keluarga, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar dan pertumbuhan. Dengan pendekatan ini, Timotius berkembang menjadi pribadi yang memiliki kualitas unggul, baik secara rohani maupun dalam hal karakter. Pola pendidikan seperti ini mencerminkan prinsip pendidikan yang unggul dan sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, sehingga mampu membentuk anak dengan karakter luar biasa seperti Timotius. Dari sisi kerohanian atau batiniah, Timotius memiliki hati nurani yang bersih sebagaimana disebut dalam 1 Timotius 1 ayat 18, iman yang murni seperti tertulis dalam 2 Timotius 1 ayat 5, serta pemahaman akan Firman Tuhan yang memberinya hikmat dan membimbingnya kepada keselamatan melalui iman kepada Kristus Yesus sebagaimana tertulis dalam 2 Timotius 3 ayat 15. Sementara itu, dari sisi karakter yang tampak di mata manusia, Timotius dikenal dengan reputasi yang baik di antara jemaat di beberapa kota (Kisah Para Rasul 16 ayat 2), bahkan ia sangat dikasihi karena ketaatan dan kesetiaannya (1 Korintus 4 ayat 17), serta karena tanggung jawabnya yang besar (Filipi 2 ayat 19).³⁸

³⁸Tambunan Tiurlan, Debora, "Pola Pendidikan Anak Yang Unggul Dan Alkitabiah Menurut Kisah Eunike Dan Timotius," *Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023).233

Sejak masa mudanya, Timotius telah menjadi contoh yang baik bagi orang-orang percaya melalui ucapannya, perilakunya, kasih, kesetiaan, dan kemurnian hidupnya sebagaimana tertulis dalam 1 Timotius 4 ayat 12.³⁹ Oleh karena itu, setiap nasihat yang disampaikan diterima dengan baik bahkan dinantikan oleh jemaat, seperti yang tercatat dalam 1 Tesalonika 3 ayat 2 sampai 6. Lebih jauh lagi, Timotius dipercaya untuk memimpin jemaat di Efesus, salah satu gereja terbesar pada masa itu. Bahkan hingga akhir hidupnya, ia tetap setia pada imannya dan tidak pernah menyangkal Tuhan Yesus Kristus, meskipun akhirnya harus mati dirajam batu karena keyakinannya.⁴⁰ Seluruh karakter mulia yang disertai dengan sikap takut akan Tuhan serta kehidupan yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan dimiliki oleh Timotius sebagai hasil dari pola pendidikan Eunike yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai Alkitab.

b. Pola Asuh Eli terhadap anaknya Hopni dan Pinehas

Eli adalah seorang tokoh dalam Alkitab yang dikenal sebagai hamba Tuhan. Hopni dan Pinehas adalah tokoh Alkitab yang dikenal tidak taat akan perintah Tuhan, mereka ini adalah anak-anak dari Eli. Eli tampaknya merupakan sosok yang kurang

³⁹1 Timotius 4:12, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 252.

⁴⁰SarapanPagi.Org, Kisah Para Martir <http://www.sarapanpagi.org/kisah-para-martir-vt1226.html> diakses pada hari Senin tanggal 16 Juni 2025 pukul 1.45.

tegas terhadap anak-anaknya. Ia baru mengambil tindakan ketika perbuatan buruk anak-anaknya sudah sangat parah. Tidak diketahui secara pasti apakah Eli baru mengetahui perilaku jahat anak-anaknya atau sebenarnya sudah mengetahuinya sejak lama namun tidak mengambil langkah apa pun. Yang jelas, teguran yang diberikan sudah sangat terlambat karena perbuatan anak-anaknya telah menjadi pembicaraan luas di seluruh Israel. Selain itu, Eli pun tidak memberikan tindakan yang lebih tegas selain sekadar menegur.

Imam Eli tampaknya tidak menjalankan kedisiplinan dalam membina anak-anaknya. Ia lebih mengandalkan kasih sayang dan mengabaikan kewenangan yang dimilikinya untuk memberikan teguran dan pembinaan yang tegas. Menurut Marilyn Hickey, dalam mendidik anak diperlukan empat unsur penting, yaitu kewibawaan, kasih, pengakuan, dan penerimaan.⁴¹ Otoritas berkaitan dengan upaya untuk mendisiplinkan anak, di mana anak perlu diarahkan agar tidak terus-menerus berada dalam perilaku yang keliru. Disiplin yang tidak disertai kasih tidak akan menyentuh hati anak, sementara kasih yang tidak diiringi dengan disiplin tidak akan membentuk kebijaksanaan. Persetujuan dan

⁴¹Marilyn Hickey, *Membangun Masa Depan Keluarga yang Lebih Baik* (Semarang: Media Injil Kerajaan), 18-26.

penerimaan merupakan bagian dari kasih, yang ditunjukkan melalui penghargaan terhadap setiap pencapaian anak, bahkan dalam hal-hal yang tampak sederhana.

Sikap keras kepala yang ditunjukkan oleh anak-anak Eli mencerminkan pola pengasuhan yang mereka terima sejak masa kanak-kanak. Anak yang dibiarkan tidak taat sejak kecil akan sulit dibentuk ketika dewasa, sehingga setiap nasihat dan bimbingan menjadi tidak efektif serta menimbulkan kesulitan bagi orang tuanya. Inilah sebabnya mengapa anak-anak Eli mengabaikan perkataan ayah mereka. Hal itu terjadi karena sejak dini mereka tidak diajarkan untuk tunduk. Setiap orang tua sebenarnya telah diberi otoritas oleh Tuhan atas anak-anak yang dipercayakan kepada mereka.⁴² Orang tua memiliki hak untuk memberikan hukuman kepada anak apabila anak bersikap tidak patuh. Dalam menanamkan sikap taat, orang tua tidak perlu merayu atau memohon kepada anak, melainkan harus menggunakan kewibawaan yang dimilikinya untuk mendidik dan mendisiplinkan anak.

⁴²Larry Christenson, Keluarga Kristen (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1988), 95.

B. Pergaulan Bebas Remaja

1. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah istilah yang merujuk pada perilaku sosial, khususnya dikalangan remaja atau anak mudah, yang melibatkan aktivitas atau hubungan yang cenderung menyimpang dari norma sosial dan moral yang berlaku. Perilaku ini mencakup kebebasan dalam menjalin hubungan seksual, penggunaan alkohol dan narkoba, serta berbagai tindakan lainnya, sering kali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.⁴³

Pergaulan bebas merupakan istilah yang sudah sangat dikenal dalam masyarakat, baik dikalangan anak mudah maupun orang dewasa. Ketika mendengar istilah ini, umumnya orang akan langsung mengarah pada perilaku yang dianggap melanggar hukum atau aturan agama. Secara bahasa *pergaulan* berarti proses berinteraksi atau bergaul dengan orang lain, sedangkan *bebas* berarti tidak terhalang, tidak terganggu, dan tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu, sehingga seseorang dapat bertindak, berbicara atau berperilaku dengan leluasa.⁴⁴ Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, kita dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang tidak teratur dapat diartikan sebagai tindakan, perilaku, atau sikap yang ditunjukkan oleh individu atau

⁴³M. Crissonia Mbyang, "Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja," *Of Law Education and Business* 2, no. 1 (2024): 336.

⁴⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 307.

kelompok tanpa batasan yang jelas. Hal ini sering kali menyebabkan pelanggaran terhadap hukum, norma sosial, atau nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Menurut pandangan B. Simanjuntak, hubungan yang bebas terjadi ketika orang-orang berinteraksi satu sama lain tanpa mengikuti aturan-aturan. Aturan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti hukum negara, ajaran agama, atau norma-norma budaya yang hidup dalam masyarakat.⁴⁵ Mereka berpikir bahwa diri mereka sudah dewasa, sehingga mereka bebas dalam menentukan apa yang dianggap baik maupun buruk bagi dirinya sendiri.

Hal yang sama juga terjadi pada remaja masa kini yang hidup jauh dari orang tua. Mereka merasa tidak ada yang mengawasi, sehingga bisa melakukan semua yang mereka mau tanpa adanya orang tua atau keluarga. Tanpa disadari, perilaku tersebut seringkali merupakan bentuk penyimpangan yang telah melampaui batas-batas norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat.

Pergaulan yang tidak terkendali, dalam pengertian umum, biasanya dihubungkan dengan tindakan yang bisa merusak sistem nilai dalam masyarakat. Kartono, seorang pakar sosiologi, menyatakan bahwa hal ini terjadi pada remaja karena kurangnya perhatian sosial. Situasi ini mendorong kaum muda untuk melakukan perilaku yang

⁴⁵Widiyanti, "Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial," no. 1 (2022).

menyimpang.⁴⁶ Sementara itu, Hamzah mengutip Santrock yang menyebutkan bahwa tindakan pergaulan bebas mencakup berbagai perilaku remaja yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat. Dalam beberapa situasi, hal ini bahkan bisa berujung pada tindakan yang bersifat kriminal.⁴⁷

Pergaulan bebas merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok tanpa adanya pengawasan, dan hal ini berkaitan dengan hukum yang diatur dalam masyarakat. Istilah ini, dalam kehidupan sehari-hari sering dihubungkan dengan kegiatan yang dapat merusak nilai-nilai dan norma sosial yang ada. B. Simanjuntak menyatakan bahwa hubungan tanpa batas adalah cara individu berinteraksi dengan orang lain tanpa mematuhi aturan yang ditentukan oleh hukum, ajaran keagamaan, atau norma serta tradisi yang berlaku.⁴⁸

Pergaulan bebas bisa dilihat sebagai jenis perilaku yang tidak sesuai atau melanggar aturan, yang tidak sejalan dengan norma sosial, moral, atau hukum yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, bebas berarti tidak mengikuti atau melanggar norma yang berlaku. Remaja yang sering terlibat dalam pergaulan ini, tanpa cukup pengetahuan dan terpengaruh oleh teman atau lingkungan yang tidak baik, akan

⁴⁶Kartini Kartono, *Ilmu Sosiologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 34.

⁴⁷Hamzah, *Kultur Masyarakat Indonesia* (Surabaya: Pelita, 1992), 92.

⁴⁸Bella Aggelia and Tina Sunita, *Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja*, n.d., 12.

berdampak negatif pada potensi mereka.⁴⁹ Kesimpulannya, pergaulan bebas di kalangan remaja atau anak muda adalah cerminan dari tindakan dan sikap yang mengabaikan norma dan peraturan yang ada. Dengan kata lain, perilaku semacam ini seringkali bertentangan dengan nilai sosial, hukum, serta aturan moral yang diterima dalam masyarakat.

C. Dampak Pergaulan Bebas Remaja

Kebebasan dalam pergaulan dapat dipahami sebagai tindakan yang tidak selaras dengan norma-norma agama, budaya, dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Lingkungan sekitar dan media memiliki pengaruh besar terhadap banyak remaja, yang membuat mereka terjebak dalam pergaulan yang tidak sehat. Remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas akan merasakan dampak yang sangat tidak baik untuk dirinya. Ada pun dampak-dampak dari pergaulan bebas yaitu:⁵⁰

1. Kehamilan di Luar Nikah dan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Berhubungan seks di luar ikatan pernikahan dapat menyebabkan kehamilan yang tidak direncanakan. Banyak remaja yang akhirnya memilih jalan aborsi, padahal hal itu sangat berbahaya dan melanggar hukum. Selain itu, hubungan seksual bebas juga bisa menyebabkan penyakit menular seperti HIV/AIDS, herpes, dan lainnya.

⁴⁹Khoirul Romadhoni, Huda and Istiqomah Fitriah, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 224.

⁵⁰Fauzan Faturachman, Azima et al., "Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja Dalam Perspektif Hukum Dan Kriminologi," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 1 (2024): 625.

2. Kerusakan Fisik dan Mental Akibat Narkoba

Menggunakan narkoba dan obat-obatan terlarang bisa merusak tubuh dan pikiran remaja. Jika digunakan secara bersama-sama, terutama dengan jarum suntik, risiko tertular penyakit seperti HIV/AIDS akan meningkat. Ketergantungan narkoba juga bisa menyebabkan kematian.

3. Meningkatkan Resiko Kriminilitas

Remaja yang sudah kecanduan narkoba biasanya akan melakukan apa saja demi mendapatkan barang tersebut, termasuk mencuri, merampok, atau bahkan melakukan kejahatan lain. Hal ini terjadi karena mereka sudah tidak bisa berpikir jernih dan hanya ingin memenuhi kebutuhannya.

4. Melanggar Ajaran Agama

Dalam ajaran agama manapun, pergaulan bebas dianggap sebagai perbuatan dosa. Remaja yang melakukan hal-hal menyimpang akan jauh dari nilai-nilai agama dan bisa merasa gelisah atau kehilangan arah hidup.

5. Hubungan Sosial dan Keluarga Menjadi Rusak

Remaja yang sudah terpengaruh pergaulan bebas biasanya menjadi pemarah, kurang sopan, dan tidak menghormati orang tua. Mereka juga cenderung menarik diri dari keluarga dan sulit bergaul

dengan lingkungan sekitar. Walaupun berasal dari keluarga yang baik-baik, jika sudah terjerumus, sikapnya bisa berubah menjadi pembangkang

D. Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Remaja

1. Faktor Keluarga

Artikelsiana menjelaskan bahwa salah satu alasan terjadinya pergaulan bebas adalah faktor yang berasal dari keluarga, seperti di bawah ini:⁵¹

- a. Pendidikan dalam Keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan dalam sebuah keluarga bisa menjadi salah satu pendorong utama yang membuat remaja terjebak dalam pergaulan yang tidak sehat. Orang tua yang kurang pengetahuan tidak mampu memberi penjelasan kepada anak-anak mengenai risiko yang bisa timbul jika mereka terlibat dalam pergaulan seperti itu.
- b. Keluarga yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan perkembangan mental remaja. Ketidakcocokan antara orang tua dapat mengganggu kestabilan emosi anak, yang mungkin mencari kebahagiaan di luar rumah dan mengabaikan permasalahan yang

⁵¹Fajriani, Martunis, and Hafri Anwar, Khaidir, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 16.

ada di dalam keluarga. Akibatnya, Mereka dapat terjebak dalam pergaulan yang tidak sehat.

- c. Perhatian dari Orang Tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja sering kali mengurangi perhatian yang dapat mereka berikan kepada anak-anak. Hal ini menyebabkan anak-anak merasa memiliki kebebasan lebih dalam menjalani aktivitas sehari-hari, namun mereka cenderung menyimpan permasalahan yang dihadapi tanpa berbagi dengan orang tua. Situasi ini dapat meningkatkan risiko mereka terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat.
- d. Kondisi Ekonomi Keluarga. Ketidakmampuan finansial dalam sebuah keluarga dapat membuat anak merasakan kekurangan, baik dalam hal uang maupun benda. Sering kali, ini diakhiri dengan keputusan anak untuk meninggalkan sekolah, yang kemudian mempengaruhi hubungan mereka dengan teman-teman yang juga mengalami situasi serupa. Sebagai hasilnya, perilaku anak mungkin menjadi semakin buruk.
- e. Kurangnya Pendidikan mengenai Seks. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan tentang seksualitas serta nilai-nilai moral kepada anak mereka dapat mengakibatkan remaja terjerumus dalam hubungan yang bebas. Komunikasi yang lemah mengenai hal ini, atau kurangnya

penjelasan tentang akibat dari perilaku seksual, dapat membuat anak-anak kehilangan panduan yang tepat. Remaja yang tidak sepenuhnya menyadari dampak dari hubungan bebas cenderung melakukan tindakan yang merugikan.⁵²

2. Kurangnya Nilai Keagamaan Dalam Diri Remaja

Melalui pendidikan agama, remaja memiliki kesempatan untuk memahami dan mempelajari nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Dengan pemaha man tersebut, mereka dapat menilai perilaku yang baik dan yang sebaiknya dihindari. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama yang baik menjadi hal yang sangat penting, agar generasi muda terhindar dari perilaku menyimpang dalam masyarakat.⁵³

E. Remaja dan Permasalahannya

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan tahap transisi yang menghubungkan dunia kanak-kanak dengan kehidupan dewasa. Dalam periode ini, berbagai perubahan penting terjadi, baik dari segi fisik, cara berpikir, maupun dalam interaksi sosial dan emosional. Papalia, Olds, dan Fildman menjelaskan bahwa tahap ini melibatkan perkembangan besar dalam tubuh, pola pikir, serta hubungan sosial dan emosional

⁵²Mbyang, "Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja," 371.

⁵³Romadhoni, Huda and Fitriah, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*, 227.

seseorang. Sarwono menambahkan bahwa masa remaja adalah periode perubahan yang melibatkan aspek biologis, kognitif, dan emosional-sosial, yang mempersiapkan individu untuk memasuki fase kedewasaan.⁵⁴ E. H Erikson dalam Gunarsa menyatakan bahwa remaja adalah periode pembentukan identitas yang meliputi pola hidup individu yang dirasakan secara individu yang sering kali sulit dimengerti oleh orang lain.⁵⁵

Dalam pandangan psikologis, masa remaja adalah waktu ketika seseorang mulai menyatu dengan masyarakat dewasa. Pada saat ini, remaja tidak lagi merasakan adanya kekuasaan dari orang yang lebih tua, tetapi mulai melihat dirinya sebagai setara, terutama dalam hal hak dan kewajiban. Proses penyatuan remaja dengan dunia dewasa mencakup berbagai aspek emosional yang berkaitan erat dengan pubertas, termasuk perubahan besar dalam cara berpikir. Perubahan pola pikir yang umum terjadi selama masa remaja membantu individu untuk menyesuaikan diri dan menjalin hubungan sosial dengan orang dewasa, yang merupakan karakteristik dari tahap perkembangan ini.⁵⁶

Jadi, ini merupakan periode di mana remaja tidak lagi merasa seperti anak-anak tetapi juga belum sepenuhnya dewasa, mereka telah termasuk ke dalam dunia orang dewasa, setidaknya dalam hal hak dan

⁵⁴Rahman Hastuti, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Andi, 2021), 10.

⁵⁵Jason Lase, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa* (Jakarta: Program Pascasarjana, 2003), 24–26.

⁵⁶B. Elizabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kel. (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

keterlibatan dalam masyarakat. Fase ini ditandai dengan banyak perkembangan yang efektif, terutama yang berkaitan dengan pubertas, dan juga perubahan intelektual yang signifikan.⁵⁷

Remaja adalah tahap usia yang mengikuti fase kanak-kanak, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang pesat. Dalam aspek perkembangan fisik, tahap remaja merupakan periode di mana alat kelamin manusia mencapai kematangan.⁵⁸ Pada masa ini, remaja sering terlibat dalam aktivitas sikap-sikap negatif karena mereka merasa seolah-olah sudah memiliki keinginan bebas untuk menentukan pilihannya sendiri, jika pilihan tersebut terarah dengan baik maka mereka akan menjadi seorang individu yang baik, tetapi jika pilihan tersebut tidak terarah dan tidak terbimbing maka kemungkinan besar akan menjadi seseorang yang tidak memiliki masa depan yang baik. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat, baik itu dari segi kognitif, sosial, fisik, emosi dan seksual.

Sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono, Elizabet B. Hurlock mengatakan bahwa masa remaja dimulai pada kisaran usia tiga belas hingga empat belas tahun dan berlangsung hingga sekitar usia dua puluh satu tahun.⁵⁹ Peralihan dari anak-anak ke remaja dicirikan oleh

⁵⁷Eni Lestra, "Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja," *Riset Tindakan Indonesia* 2, no. 2 (2017).

⁵⁸B Hartono, Agung and Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 53.

⁵⁹Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 13.

perkembangan yang belum matang dalam hal psikologis dan sosial, di mana individu masih menunjukkan ketergantungan pada orang tua. Sedangkan, kedewasaan ditandai oleh kemampuan individu untuk mandiri. Perlu dicatat bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak selalu sama di setiap daerah, karena ada wilayah tertentu yang menunjukkan kematangan lebih awal dibandingkan yang lain.

Masa remaja adalah periode yang krusial dalam perkembangan perilaku, oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian khusus selama fase ini. Pada periode ini, peran orang tua sungguh krusial dalam membentuk karakter remaja. Di masa yang penuh tantangan ini, remaja sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar terhindar dari perilaku negatif yang dapat mengancam masa depan mereka. Kerap kali pada masa ini, remaja merasa memiliki kebebasan seperti orang dewasa, namun tanpa mereka sadari mereka sudah menyalahi pedoman atau ketentuan yang diterima dalam komunitas.

2. Permasalahan pada remaja

Kenakalan remaja, terutama terkait pergaulan bebas, merupakan tantangan serius dalam membentuk karakter dan perkembangan generasi muda. Pergaulan bebas dapat mencakup perkelahian, perilaku seksual tanpa tanggung jawab (seks bebas), dan penyalagunaan narkoba, yang dapat membawa dampak negatif jangka panjang pada

remaja. Ada beberapa bentuk-bentuk pergaulan bebas yaitu sebagai berikut:⁶⁰

a. Perkelahian

Kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang mencakup berbagai perilaku negatif, termasuk perkelahian antara remaja. Perkelahian antara remaja bukan hanya masalah individual, tetapi juga menimbulkan dampak serius pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Perkelahian antara remaja muncul sebagai ekspresi dari sejumlah faktor kompleks. Beberapa penyebab umumnya melibatkan frustrasi, tekanan sosial, konflik antara individu, serta pengaruh lingkungan sekitar. Hasrat untuk menunjukkan kekuatan atau mempertahankan harga diri juga dapat mendorong remaja terlibat dalam tindakan perkelahian. Perkelahian remaja dapat menyebabkan cedera fisik serius bagi semua pihak yang terlibat. Selain itu, dampak psikologis seperti trauma dan stres juga bisa menjadi akibatnya. Keterlibatan orang tua dalam memahami masalah dan kebutuhan anak-anak mereka merupakan kunci untuk mengatasi kenakalan remaja. Diskusi terbuka dan mendalam dapat membuka saluran komunikasi yang positif.

⁶⁰Ikapurna Nuryani, *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan* (Bandung: Widinan Media Utama, 2024), 17–23.

b. Seks bebas

Perubahan fisik dan psikologis yang dialami remaja sering kali memicu keinginan untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Dalam hal ini Seks bebas merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan yang sah, baik melalui kesepakatan bersama maupun dalam konteks prostitusi. Tindakan ini sangat tidak pantas dilakukan oleh remaja karena resikonya yang sangat besar, seperti kehamilan tidak diinginkan yang bisa berujung pada aborsi, serta resiko kemandulan bahkan kematian. Perilaku seks bebas juga memiliki resiko tinggi terhadap penularan virus HIV yang dapat berkembang menjadi AIDS, serta berbagai jenis penyakit menular seksual (PMS) lainnya. Di zaman globalisasi sekarang, Kemajuan teknologi yang pesat merupakan salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku seksual di kalangan generasi muda.⁶¹

c. Merokok

Merokok adalah aktivitas mengisap asap yang dihasilkan dari pembakaran tembakau, baik yang berasal dari tanaman seperti *nicotiana tabacum* dan *nicotiana glauca*, maupun dari produk buatan,

⁶¹Myrnawati Handini, Crie and Voni Vintoria, "Perilaku Seks Bebas Pada Remaja" (n.d.).

yang mengandung zat berbahaya seperti nikotin dan tar.⁶² Kandungan dalam rokok dapat menyebabkan ketergantungan pada seseorang. Merokok merupakan kebiasaan yang dapat membahayakan kesehatan. Meskipun banyak orang sudah sadar akan efek negatifnya, mereka tetap melakukannya. Bahkan, banyak remaja yang mulai merokok di usia yang sangat muda. Levy menjelaskan bahwa merokok adalah kegiatan di mana seseorang membakar rokok dan menghisapnya, menghasilkan asap yang bisa dihirup oleh orang lain di dekatnya.⁶³

d. Penyalagunaan Obat-obatan Terlarang (Narkoba)

Narkoba, yang merupakan singkatan dari narkotika dan psikotropika, serta berbagai bahan berbahaya lainnya, adalah substansi yang dapat menyebabkan ketergantungan. Istilah ini mencakup bahan-bahan yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi pikiran, emosi, dan suasana hati seseorang, serta perilaku ketika digunakan oleh manusia, baik melalui cara diminum, dihirup, maupun disuntikkan. Penggunaan narkoba membawa risiko besar, berpotensi menyebabkan ketergantungan baik secara fisik maupun mental. Sesuai dengan Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 mendefinisikan narkotika sebagai zat atau obat,

⁶²Efendi Kusumaningrum and Hardiyanti, "Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Pria," *Pendidikan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2022): 26.

⁶³Alvin Helmi, Vadila and Dian Komarsi, "Faktor-Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja," *Psikolog* 1, no. 4 (2011): 37–40.

baik yang berasal dari tanaman maupun yang dihasilkan melalui proses sintesis atau semi-sintesis. Narkotika memiliki kemampuan untuk mengubah atau menurunkan kesadaran serta meredakan rasa sakit, dan memiliki kemungkinan menyebabkan kecanduan pada penggunaannya.⁶⁴

3. Tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja, individu mengalami berbagai transformasi yang berlangsung dengan sangat cepat di hampir semua aspek perkembangan, termasuk perkembangan fisik, sosial, moral, kepribadian, bahasa, serta kognitif.⁶⁵ Remaja adalah fase perkembangan yang merupakan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada tahap ini, terjadi perubahan yang signifikan di berbagai aspek, termasuk aspek biologis, kognitif, psikososial, dan sosial emosional. Menurut Hurlock, tahap perkembangan remaja terdiri dari tiga fase, yaitu:⁶⁶

- a. Remaja Awal (*Early Adolescence*) berlangsung pada usia 11-13 tahun. Pada tahap ini, individu memasuki periode yang ditandai oleh awalnya perubahan fisik yang signifikan dan pergeseran kognisi, emosi dan perilaku. Pada fase ini, remaja awal sering kali merasakan kebingungan atau keheranan akibat perubahan yang

⁶⁴Salman Farisi, Al, *Pergaulan Bebas* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), 35,38.

⁶⁵Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Jakarta: Premada Media Group, 2018), 76.

⁶⁶Nurjanah and Sulaeman, *Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik* (Jambi: PT Sonpedia Publising Indonesia, n.d.), 83–85.

terjadi pada tubuh mereka, termasuk munculnya dorongan-dorongan baru yang merupakan bagian dari proses tersebut. Mereka mungkin mulai mengalami pertumbuhan yang pesat, perubahan suara, dan perkembangan organ seksual sekunder. Selain itu, mereka mulai mengembangkan pikiran yang lebih kompleks dan kemampuan kognitif yang lebih matang, meskipun masih dalam tahap awal. Aspek social dan emosional juga menjadi focus pada tahap ini. Remaja awal mulai menemukan tempat mereka dalam kelompok teman sebaya dan mungkin mengalami gejala emosional karena perubahan yang mereka alami. Mereka juga dapat mulai merasakan minat pada lawan jenis dan mengeksplorasi hubungan social yang lebih intim. Secara keseluruhan, tahap remaja awal adalah awal dari perjalanan Panjang menuju kematangan fisik, emosional dan sosial. Ini adalah periode yang penting dalam pembentukan identitas dan perkembangan individu.

- b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*) Berlangsung pada usia 14-16 tahun. Pada tahap ini, terjadi perkembangan kemampuan kognitif yang baru. Remaja pada usia ini merasa sangat memerlukan pergaulan, meskipun tetap mengandalkan teman sebaya, mereka juga mulai menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Perilaku remaja menjadai dewasa, mereka belajar untuk

mengendalikan dorongan dan membuat pertimbangan awal terkait pilihan karier disepanjang tahap perkembangan ini. Di samping itu, penerimaan orang lain, terutama lawan jenis, menjadi sangat krusial dalam perkembangan individu.

- c. Tahap Akhir Masa Remaja (*Late Adolescence*) Berlangsung pada usia 17-20 tahun. Pada remaja akhir, individu mengalami sejumlah perubahan yang signifikan baik secara fisik maupun psikososial. Fisiknya, mereka mungkin telah mencapai puncak pertumbuhan mereka atau berada di tahap akhir pertumbuhan. Secara kognitif, mereka mungkin telah mencapai tingkat kematangan intelektual yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih kompleks dan memahami implikasi jangka panjang dari tindakan mereka. Emosional dan sosial, remaja akhir seringkali mulai mengeksplorasi identitas mereka dengan lebih dalam dan lebih konsisten.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, kita dapat menyimpulkan bahwa pada tahap awal perkembangan remaja, mereka sering kali mengalami kebingungan terkait perubahan fisik dan psikologis yang sedang mereka rasakan, serta merasakan kecemasan yang menyertainya. Namun, ketika mencapai tahap pertengahan pertumbuhan remaja, mereka cenderung merasa lebih baik dengan situasi mereka dan mulai yakin bahwa mereka memiliki teman serta

pengalaman yang mirip dengan remaja lainnya. Dan pada saat tahap remaja akhir, mereka mulai mengeksplorasi minat dan bakatnya, juga mereka sudah bisa membuat keputusan untuk diri mereka sendiri.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Peralihan menuju dewasa melibatkan banyak perubahan penting. Ini termasuk perubahan dalam fisik, perubahan dalam hubungan sosial, peningkatan keterampilan dan kemampuan, serta proses membangun identitas diri. Seluruh proses ini berlangsung dalam rentang waktu kurang lebih sembilan tahun. Pada akhir masa remaja, individu diharapkan telah mencapai kedewasaan, ditandai dengan kemampuan untuk mandiri, mencari nafkah sendiri, dan membentuk keluarga. Dalam proses menuju kedewasaan tersebut remaja perlu menyelesaikan beberapa tugas perkembangan, antara lain:⁶⁷

- a. Menerima dan menghargai kondisi fisiknya
- b. Mengembangkan kebebasan emosional dari ketergantungan pada orang tua
- c. Mampu menjalin hubungan sosial secara sehat dengan orang lain
- d. Menemukan figur atau panutan yang dapat dijadikan model identifikasi
- e. Mengenal dan menerima kemampuan serta keterbatasan diri

⁶⁷Singgih D and Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 206.

- f. Mengembangkan penguasaan diri berdasarkan nilai dan norma yang diyakini
- g. Mengubah pola reaksi dan cara beradaptasi yang masih kekanak-kanakan.

5. Ciri-ciri Masa Remaja

Pada masa remaja ini termasuk awal pubertas dan saat anak mulai meninggalkan rumah untuk menemukan tempat yang lebih sesuai bagi mereka.⁶⁸ Kemudian Gunarsa menyatakan bahwa Ciri-ciri yang khas pada remaja antara lain adalah sebagai berikut:⁶⁹

- 1. Sikap dan perilaku sosial yang dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik, yang dapat menyebabkan rasa percaya diri yang rendah .
- 2. Keseluruhannya, terutama dalam hal emosi yang sering kali tidak stabil.
- 3. Perubahan cara pandang dan nilai-nilai yang terbentuk dari pengalaman masa lalu.
- 4. Adanya perasaan hampa dalam diri remaja.
- 5. Sikap menolak yang ditunjukkan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.

⁶⁸Shepherd Press, *Shepherding A Child's Heart* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), 264.

⁶⁹Ibid, 6.

6. Konflik batin yang dialami oleh remaja seringkali muncul akibat perbedaan pandangan dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa periode remaja merupakan waktu ketika setiap orang mengalami perubahan besar, baik dari segi fisik maupun psikologis. Fase ini adalah masa transisi yang penuh tantangan, di mana para remaja mengalami perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

F. Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja

Hubungan yang tidak teratur adalah salah satu tantangan yang dihadapi banyak keluarga di zaman modern sekarang. Dalam konteks ini, remaja seharusnya memahami betapa pentingnya menjauh dari hubungan yang tidak sehat. Keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam mengurangi efek buruk dari sikap ini. Penting bagi anak dan orang tua untuk memiliki komunikasi yang baik. Anak harus mampu terbuka kepada orang tua, menceritakan segala masalah yang dihadapi dalam pergaulan, dan orang tua dapat memberikan dukungan serta nasihat yang bijaksana.⁷⁰

Keluarga tetap menjadi elemen utama dalam jaringan sosial anak, karena keluargalah yang menjadi lingkungan pertama yang dikenali oleh

⁷⁰Juwinner Kasingku', Dedi, Gratia Bokian, Marzianda, and Debora Rondonuwu, Jesika, "Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas," *Jurnal Educatio* 10, no. 3 (2024): 910–911.

anak. Mereka juga merupakan orang-orang yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak pada awal masa tumbuh kembangnya. Hubungan yang terjalin dengan keluarga menjadi dasar bagi cara anak bersikap terhadap orang lain, benda-benda, dan kehidupan secara keseluruhan. Keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk pola penyesuaian diri anak serta cara berpikirnya tentang dirinya, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh anggota keluarga.⁷¹

Jadi, dapat kita lihat bahwa peranan keluarga terhadap perilaku dan perkembangan anak remaja sangat penting. Keluarga berperan penting dalam membantu remaja menghindari pergaulan bebas dengan menampilkan perilaku positif yang dapat dijadikan contoh. Dengan begitu, anak remaja memiliki pedoman yang jelas dalam menjalani hidupnya.

Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan remaja, meskipun teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat juga turut mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Salah satu bentuk kontribusi keluarga adalah melalui pengawasan terhadap remaja.⁷² Adapun upaya dan penanggulangan pergaulan bebas dikalangan remaja diantaranya:⁷³

⁷¹Hurlock, *Perkembangan Anak*, 200.

⁷²Analisa Tempo and Pusat Data, *Remaja Dan Perilaku Seks Bebas* (Tempon Publisng, 2022), 55.

⁷³Devita Retno, 15 Cara Menghindari Pergaulan Bebas Pada Remaja, Diakses dari (<https://dosenpsikologi.com/cara-menghindari-pergaulan-bebas>, (26 Maret 2025) Pukul 8:00.

1. Memperkuat Pendidikan Agama

Dengan mengajarkan anak-anak tentang pendidikan agama dan moral sejak kecil, mereka dapat lebih terlindungi dari pergaulan yang tidak baik. Situasi ini terjadi karena anak-anak telah membangun pemahaman tentang perbedaan antara yang baik dan buruk, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pembentukan karakter positif mereka.

2. Membentuk Karakter yang Positif

Pengembangan karakter anak sejak usia dini memiliki peran yang sangat penting untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu dengan pendirian yang kuat. Dengan pendekatan ini, meskipun mereka dihadapkan pada situasi yang kurang mendukung, anak-anak akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri mereka menuju hal-hal yang positif.

3. Memperkuat Hubungan Orang Tua serta Anak

Hubungan yang erat antara orang tua dan anak dapat meningkatkan efektivitas pengawasan. Ketika anak merasa nyaman dan mampu untuk berbagi dengan orang tua, ini akan mendukung komunikasi yang positif. Dalam suasana yang demikian, anak akan lebih cenderung untuk membahas permasalahan yang dihadapinya dan terbuka terhadap pendapat serta arahan dari orang tua.

4. Memberikan Pendidikan Seks pada Anak dan Remaja

Pendidikan seks memainkan peran yang sangat penting dan sebaiknya diberikan kepada anak-anak serta remaja sejak usia dini. Ketertarikan mereka terhadap berbagai aspek seks sering kali tidak didukung oleh informasi yang tepat. Akibatnya, mereka cenderung mencari tahu melalui sumber-sumber yang tidak akurat atau tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan pengetahuan tentang seksualitas sejak usia dini dengan menggunakan bahasa dan penjelasan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan cara ini, anak-anak dan remaja dapat memahami seksualitas dengan baik dan juga menyadari risiko serta dampak negatif dari pergaulan yang bebas.